

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Definisi Karakter

###### a. Definisi

Dalam Agama Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bawa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Subhanahu wa ta'alla, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan (QS.[49] al-Hujuraat:13).

Adapun dalam agama islam, kata yang mengartikan karakter adalah akhlak. *Al-Khulq* (bentuk *mufrad*/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada

dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.

Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin, Susilowati (2017:1) mengatakan kegagalan penanaman karakter sejak dini membuat serta pembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang, Dengan demikian pembentukan karakter sejak dini wajib dilakukan baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain (teman sebaya) anak.

Selain itu Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak (Kemendiknas, 2013).

Pendidikan karakter terdiri dua suku kata yang berbeda, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata tersebut mengandung makna yang berbeda, yaitu kata pendidikan yang lebih merujuk pada kata kerja, dan kata karakter yang menunjukkan sifat. Sehingga dari kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa melalui proses pendidikan, nantinya dapat dihasilkan karakter yang baik.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Kurniasih, 2017:7).

Menurut Syarbini (2016:41) pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan kontinyu kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk karakter peserta didik.

Saat ini, kesadaran orang tua sebagai pendidik karakter bagi anak masih sangat rendah. Penelitian Roshita (2015) memaparkan bahwa perilaku kurang sopan yang dilakukan oleh anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah. Hal ini dapat terjadi karena orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, sibuk kerja, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, keluarga yang *broken home*, dan kurangnya pendidikan orang tua. Seharusnya, keluarga sebagai *primary reference group* mampu berperan aktif dalam membentuk dan

mengembangkan tingkah laku anak dengan cara menjalankan fungsi sosialisasi nilai kepada anak.

Karakter sangat penting dalam pembangunan nasional di suatu negara. Sehingga disimpulkan bahwa apabila rendahnya karakter yang dimiliki suatu bangsa akan sangat berpengaruh sehingga mengakibatkan penurunan secara sosial maupun ekonomi di suatu negara tersebut.

Menurut Darmiyati yang dikutip dalam Jurnal Pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan karakter bisa dikelompokkan menjadi tiga nilai-nilai moral atau nilai-nilai akhlak, yang pertama akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan cara mengenal Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dengan sifat-sifat Nya, Kemudian dengan cara selalu meminta tolong kepada Nya. Kedua, akhlak kita terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya dan dengan orang yang lebih muda dari kita. Ketiga, akhlak kita terhadap lingkungan sekitar, contohnya kepada alam semesta, terhadap hewan, tumbuhan maupun cara sosial terhadap masyarakat sekitar. (Kristiawan, 2015 ; Zuchdi, 2010).

Perilaku sopan santun yang rendah dapat terjadi pada remaja, baik remaja perempuan maupun laki-laki, Karina, Hastuti, dan Alfiasari (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa 64 persen remaja laki-laki dan 34 persen remaja perempuan di Kota

Bogor memiliki karakter hormat santun yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa remaja perempuan yang memiliki karakter hormat santun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dewanggi, Hastuti dan Herawati (2015) juga menemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Perempuan memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Cheung & Cheung, 2008).

Karakter akan terbentuk dari kebiasaan seseorang itu sendiri, biasanya kebiasaan itu muncul sejak anak-anak hingga pada saat remaja. Dan hal itu bisa dipengaruhi oleh orang tua mereka.

## **b. Komponen-Komponen Karakter yang Baik**

Berikut adalah komponen-komponen karakter yang baik menurut Lickona (2013:85-100) :

### **1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)**

Moral knowing akan lebih mengisi pada ranah kognitif individu yang memiliki aspek yaitu :

#### **a) Kesadaran Moral (*moral awareness*)**

Aspek dalam kesadaran moral ini adalah pertama, menggunakan pemikirannya untuk melihat sesuatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Sehingga kemudian dapat, memikirkan dengan cermat tentang apa yang

dimaksud dengan arah tindakan yang benar. *Kedua*, memahami informasi dari Permasalahan yang bersangkutan. Jadi, dalam pengetahuan moral ini, harus mengetahui fakta yang sebenarnya mengenai suatu hal yang bersangkutan sebelum mengambil suatu penilaian moral.

b) Pengetahuan Nilai Moral (*knowing moral values*)

Nilai-nilai moral diantaranya yaitu menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan. Jika seluruh nilai digabung, maka akan menjadi warisan. Moral yang diturunkan dari satu generasi, ke generasi yang berikutnya.

c) Penentuan Perspektif/sudut pandang (*perspective taking*)

Penentuan perspektif atau penentuan sudut pandang ini merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, dan merasakan masalah yang ada.

d) Pemikiran logika Moral (*moral reasoning*)

Pemikiran moral mengikut sertakan pemahaman atas prinsip moral klasik yaitu, "hormatilah hak hakiki intrinsik setiap individu bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang

terbaik demi jumlah yang paling besar” dan “bertindaklah seolah-olah anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama dibawah situasi yang serupa.

- e) Pengambilan Keputusan/Keberanian mengambil sikap (*decision making*)

Aspek komponen *moral knowing* ini lebih kepada individu itu mampu memikirkan cara bertindak melalui permasalahan moral pada situasi tertentu.

- f) Pengetahuan Pribadi/Pengenalan diri (*self knowledge*)

Pengetahuan tentang diri masing-masing sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan dirinya sendiri dan mengevaluasi perilakunya masing-masing secara kritis.

## **2. Moral Feeling (Perasaan Moral)**

Komponen karakter ini merupakan komponen yang akan mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Beberapa aspek komponen ini adalah:

- a) Hati Nurani Kesadaran akan jati diri (*conscience*)

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar dan sisi emosional, serta merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

Banyak orang tahu apa yang benar namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

b) Harga Diri (*self esteem*)

Berdasarkan penelitian, anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti. Penilaian mereka sendiri daripada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah. (Lickona, 2013:93).

Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik karena lebih kepada kepemilikan, popularitas atau kekuasaan. Seharusnya mampu mengembangkan Harga diri berdasarkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri sendiri demi kebaikan.

c) Empati (*empathy*)

Perlunya empati yaitu merasakan apa yang dirasakan Oleh orang lain sehingga kita mampu keluar dari zona kita .Sebagai aspek dari komponen karakter empati harus dikembangkan secara generalisasi. Mampu melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

d) Mencintai Hal yang Baik/Mencintai kebenaran (loving the good)

Ketika setiap individu mencintai hal-hal yang baik atau

mencintai kebenaran, maka setiap individu akan melakukan hal-hal yang bermoral baik dan benar atas dasar keinginan, bukan hanya karena tugas.

e) Kendali Diri Pengendalian Diri (*self control*)

Kendali diri atau pengendalian diri sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Emosi tinggi mampu membuat karakter baik menjadi buruk ketika tidak ada pengendali diri. Dengan pengendalian diri, juga dapat menahan segala hasrat dan keinginan negatif dalam diri.

f) Kerendahan Hati (*humility*)

Kerendahan hati merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati adalah sisi afektif pengetahuan pribadi.

### 3. Moral Acting (Tindakan Moral)

Komponen tindakan ini merupakan hasil dari kedua komponen karakter lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Aspek dari komponen tindakan moral atau *moral acting* ini yaitu:

a) Kompetensi (*competence*)

Aspek ini mampu mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk hal ini, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan (*will*)

Keinginan berada pada inti dorongan moral. Menjadi orang yang baik memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakkan energy moral untuk melakukan apa yang kita pikir harus dilakukan.

c) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan yang baik melalui pengalaman yang diulangi dalam apa yang dilakukan itu membantu, ramah, dan adil dapat menjadi kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi dirinya ketika menghadapi situasi yang berat.

Melalui tiga komponen di atas dengan aspek komponennya masing-masing yang saling bekerja sama untuk saling mendukung dapat menciptakan karakter yang baik.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter**

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari seorang manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas atau sejak lahir, sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan seorang manusia yang menyolok, yang karakteristik yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Buku Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional oleh ( Masnur Muslich 2011 ) dijelaskan bahwa

karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Termasuk adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama dengan keluarga, maka

dari itu keluarga sangatlah penting dalam pembentukan karakter. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter pada remaja adalah adanya faktor biologis maupun faktor lingkungan.

## **2. Definisi Sosial Ekonomi**

Winda (2020) dalam Wahyuni (2011) menyatakan status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat dari orang satu terhadap lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.

Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orang tua dilingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan walter (dalam Rahayu, 2011:73). '*Socioeconomic status refers to some combination of familial income, education, and employment*'. Semua hal tersebut tentu akan menukung pemberian fasilitas belajar anak yang di perlukan (Rahayu, 2011:73). Tingkat pendidikan dan lamanya pendidikan yang di tempuh orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana anak berperilaku ekonomi. Hal ini dikarenakan, dengan

pendidikan orang tua yang telah di capai akan secara tidak langsung akan membentuk watak dan perilaku seseorang (Budhiati, 2011:53). Dengan demikian, tingkat pendidikan dan lama nya pendidikan yang di tempuh orang tua akan mempengaruhi bagaimana pola asuh yang di berikan kepada anak sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peran terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberikan perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015:3) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang.

Kondisi status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Cara orang tua mendidik anak nya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Hal ini dipertegas oleh (Slameto,2015:61) dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa : Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam kurang kecil, tetapi bersifat

menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anak nya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, keadaan ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Sedangkan anak yang memiliki ekonomi yang rendah akan mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan. Tinggi-rendahnya ekonomi akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan proses pelaksanaan pendidikan anak. Dalam ilmu ekonomi semakin tinggi pendapatan ekonomi akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan proses pelaksanaan pendidikan anak. Dalam ilmu ekonomi semakin tinggi pendapatan ekonomi maka semakin banyak kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya semakin rendah pendapatan ekonomi maka kemungkinan kecil kebutuhan meningkat maksudnya adalah apabila pendapatan ekonomi sangat tinggi maka secara langsung kelengkapan pendidikan dan sarana-sarana lain akan terpenuhi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, bahwa status sosial ekonomi orang tua yaitu status orang tua dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan

serta kekuasaan ataupun jabatan sosial yang dimiliki orang tua didalam lingkungan masyarakat.

#### **a. Indikator Sosial Ekonomi**

Dalam pengukuran aspek-aspek pada status sosial ekonomi orang tua menurut Ujang, Gilbert, Kahl, Luthfatul (2017) terdapat tiga aspek acuan yang harus diketahui yaitu status pekerjaan, pendapatan, dan harta benda. Menurut Tatik (2008:268) bahwa aspek dalam pengukuran status sosial Ekonomi yaitu Pekerjaan, pendidikan tingkat pendidikan akhir, sumber daya ekonomi (pendapatan), dan variabel lain yaitu kepemilikan harta benda.

##### **(1) Pendidikan**

Pendidikan akan menentukan tingkat status sosial keluarga karena pendidikan anggota keluarga akan berkorelasi dengan pekerjaan anggota keluarga. Beberapa profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, ahli laboran memerlukan syarat pendidikan formal agar bisa bekerja sebagai profesi tersebut (Ujang, 2011:266). Pekerjaan atau profesi pada anggota keluarga bisa diamati dari tingkat pendidikan yang dicapainya, untuk mengukur tingkat pendidikan Badan Pusat Statistik membagi dalam kategori yaitu (BPS 2015): (1) SD/MI; (2) SMP/MTS; (3) SMA/SMK; (4) Diploma I/II/III; dan (5) Universitas.

## (2) Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukan untuk mencari nafkah (Ujang, 2011). Dengan perolehan pendapatan di anggota keluarga akan membiayai kegiatan konsumsinya. Adapun pengukuran pendapatan Ujang Sumarwan membaginya ke dalam beberapa aspek yaitu gaji pokok, tunjangan, bonus, dan pendapatan lainnya. Beberapa aspek pendapatan ini jika anggota keluarga menerimanya maka semakin tinggi pendapatannya. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seseorang, karena daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli dan dikonsumsi oleh seseorang.

## (3) Pemilikan Kekayaan

Pendapatan seseorang akan mempengaruhi pembelian seseorang dan akan mempengaruhi pola konsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin besar peluangnya untuk masuk ke dalam kategori kelas atas. Pendapatan yang tinggi biasanya diikuti oleh pemilikan harta benda yang banyak. Di pedesaan pemilikan sawah, kebun, ladang, ternak yang banyak dan rumah yang besar merupakan simbol pemilikan dari kelas atas masyarakat tersebut. Dipertanian, rumah, kendaraan, tanah, perhiasan, surat-surat berharga, dan benda-

benda seni adalah simbol pemilikan dari kelas atas. Di mana ia tinggal akan menentukan kelas sosial seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah: (1) Tingkat pendidikan orang tua; (2) Tingkat pendapatan orang tua; (3) Tingkat kepemilikan harta benda.

Sedangkan Menurut Kusniawati dan Kuerniawan (2016) Dalam Soekanto (2010) menyimpulkan bahwa beberapa aspek untuk mengetahui tingkat pengukuran status sosial ekonomi orang tua adalah sebagai berikut :

- (a) Tingkat Pendidikan
- (b) Pekerjaan
- (c) Pendapatan
- (d) Kekayaan atau Kepemilikan

#### **b. Bentuk-Bentuk Status Sosial Ekonomi**

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. (Abdulsyani, 2007)
- (2) *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. (Basrowi, 2005)

Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa seseorang yang terlahir dari kedudukan sosial itu sangat berbeda dari satu orang dengan orang lainnya, tergantung dari siapa dia dilahirkan dan usaha apa yang ia capai.

### **c. Tingkat Status Sosial Ekonomi**

Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

1) Kelas atas (*upper class*)

*Upper class* berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

2) Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3) Kelas bawah (*Lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerjemahan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004) Dalam Wijanto dan Ulfa (2016).

### **d. Pendapatan Upah Minimum**

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Gubernur Kalimantan Timur Menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Kaltim 2020 sebesar Rp. 2,981,378. Angka kenaikan sebesar 8,51% dibandingkan UMP tahun 2019. Penetapan tersebut berdasarkan PP Nomor 78/2015 tentang Pengupahan.

**Tabel 2.1 Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Timur 2020**

PROVINSI	KETERANGAN			
	2019	2020	Persentase Kenaikan (%)	SK Gubernur
Kalimantan Timur	Rp. 2,727,560	Rp. 2,981,378	8,51%	SK Gubernur Kaltim Nomor 561/K.583/2019

Selain Upah Minimum Provinsi (UMP). Gubernur Kalimantan

Timur juga telah menetapkan UMK Kaltim tahun 2020.

Berikut adalah daftar Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kalimantan Timur 2020.

**Tabel 2.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kalimantan Timur 2020**

PROVINSI	KABUPATEN/KOTAMADYA	UMK 2020
Kalimantan Timur	Kabupaten Kutai Kartanegara	Rp -
	Kabupaten Kutai Timur	Rp -
	Kabupaten Paser	Rp 3,025,172
	Kabupaten Penajam Paser Utara	Rp -
	Kota Samarinda	Rp -
	Kota Bontang	Rp -
	Kota Balikpapan	Rp 3,069,351
	Kabupaten Berau	Rp 3,386,593
	Kabupaten Kutai Barat	Rp -
	Kabupaten Mahakam Ulu	Rp -

### 3. Konsep Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal hal baik dan hal buruk, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada dirinya dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Jannah, 2016).

Remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa anak - anak menuju masa dewasa. Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak - ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif (BKKBN, 2010)

Menurut Jannah (2016) dalam Agama Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan psikologis. Namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat sudah menginjak masa dewasa antara lain: tidak boleh meninggalkan sholat, izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun didalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan orang tua karena masih sangat cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Sedangkan definisi remaja menurut WHO remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun, sementara dalam terminologi lain PBB menyebutkan anak muda (*youth*) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun, ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup 10-24 tahun (BKKBN, 2012).

#### **b. Tugas Perkembangan Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Remaja merupakan masa kehidupan yang penting dalam

siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya maka akan membawa akibat buruk dalam kehidupan sosial. (Putro,2017).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan semua manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. (Santrock, 2003) Dalam Rahmawati, Mardiyah & Wardani (2017) Tugas - tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada di hadapannya.

### **c. Tahapan Masa Remaja**

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) terdapat tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

#### **1. Remaja awal (*early adolescence*)usia 11-13 tahun**

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja

mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berpikir abstrak.

## 2. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14 -16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas - aktivitas seksual yang mereka inginkan.

## 3. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 Tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.

e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

#### **d. Karakteristik Masa Remaja**

Menurut Unayah dan Sabarisman,(2015) menjelaskan ada beberapa karakteristik masa remaja sebagai berikut :

##### **1. Masa remaja sebagai masa peralihan**

Masa remaja sebagai masa peralihan merupakan masa terdapat perubahan sifat dan perilaku. Perubahan tersebut terjadi karena anak sedang menyesuaikan dan mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan pada masa remaja anak akan melewati dua masa yaitu, masa anak-anak akhir dan juga masa dewasa awal. Pada masa ini anak masih sulit untuk meninggalkan sifat kana-kanak namun juga merasa selalu ingin tahu mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa.

##### **2. Masa remaja sebagai masa perubahan**

Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan, hal ini dikarenakan adanya lima perubahan yang bersifat universal, yaitu perubahan emosi, pola perilaku, minat, tubuh, dan perubahan nilai. Pada masa remaja ini, seseorang akan cenderung terus mencari apa yang mereka inginkan dan apa

yang membuat diri remaja tersebut nyaman. Namun terkadang remaja belum siap dan belum dapat mengontrol perubahan ini secara baik. Maka dari itu, dibutuhkan orang tua atau orang terdekat untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada masa remaja.

### 3. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Alasan mengapa remaja dianggap sebagai usia yang bermasalah adalah karena pada saat usia anak-anak mereka terbiasa didampingi oleh orang tua, sehingga masalah yang timbul juga akan diselesaikan oleh orang tua. Namun pada saat remaja orang tua akan menganggap bahwa remaja sudah dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, sedangkan remaja masih menganggap bahwa orang tua akan tetap menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

### 4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa remaja adalah seseorang yang tidak rapi, masyarakat juga menganggap bahwa remaja tidak dapat dipercaya bahkan cenderung merusak. Selain itu masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit mengikuti peraturan baik didalam rumah atau dilingkungan masyarakat.

### 5. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Pada masa remaja seseorang akan memiliki keinginan

untuk menunjukkan siapa dirinya kepada masyarakat. Hal ini dapat berdampak

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

## **B. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chotimah, Ani, Widodo (2017) : Meneliti tentang : " Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi belajar siswa Di SMP Negeri 1 Jember ". Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 268,491 > F_{tabel} = 3,112$  signifikansi  $F = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). Untuk koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,773, yang dengan proporsi sumbangan variabel X terhadap Y sebesar 77,3%. Sedangkan sisanya yaitu 23,7% dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti minat, kecerdasan, bakat, inteligensi dan lain-lain (Hakim (2001:94). Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017).
2. Penelitian dari Nugroho, Sudarma (2017) : Meneliti tentang : "Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, Dan Kondisi Sosial

Ekonomi Orang tua Pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di SMK N 9 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t), (1) gaya belajar hasil belajar siswa memiliki nilai signifikan sebesar 0,003. Angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi gaya belajar (X1) lebih kecil dari 0,05 , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar pada hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (2) Berdasarkan hasil motivasi belajar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi motivasi belajar (X2) lebih kecil dari 0,05 , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar pada siswa. Variabel motivasi belajar (X2) memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar dibuktikan dengan melihat hasil persamaan regresi adalah 0,453. Artinya jika variabel motivasi belajar (X2) mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel Y (Hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran) akan mengalami peningkatan sebesar 0,453. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif pada hasil belajar. (3) Variabel kondisi sosial ekonomi orang tua (X3) memiliki pengaruh yang positif pada hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan melihat hasil persamaan regresi yang menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi adalah

0,092. Artinya jika variabel kondisi sosial ekonomi orang tua (X3) mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel Y (hasil belajar siswa administrasi perkantoran) akan mengalami peningkatan sebesar 0,292. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orangtua memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran pada mata diklat Kearsipan di SMK N 9 Semarang. Jadi semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

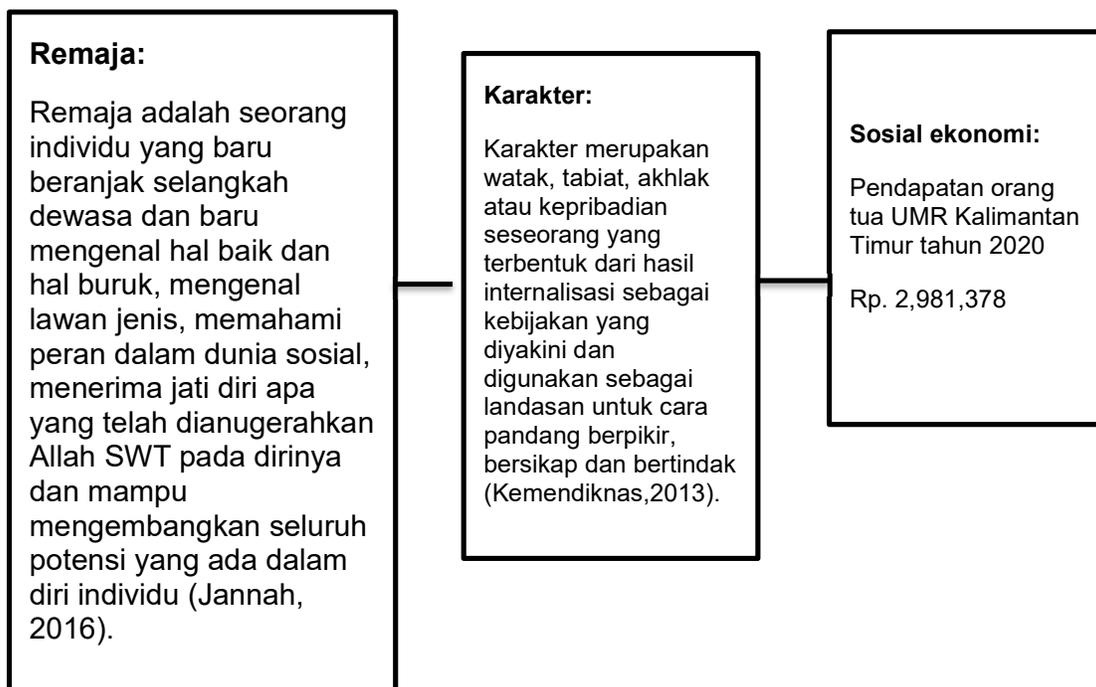
3. Penelitian dari Fatmawati, Hidayat, Damayanti, Rasyid (2020) Meneliti tentang : "Gaya Belajar Peserta Didik ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin di Mts. Madani Pao-pao". Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16,0 pada analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* data untuk gaya belajar laki-laki, diperoleh nilai  $p = 0,398$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan  $p > \alpha$ . Ini berarti data skor gaya belajar laki-laki berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data untuk gaya belajar perempuan, diperoleh nilai  $p = 0,444$ . Untuk  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan  $p > \alpha$  ini berarti data skor gaya belajar berdistribusi normal, sehingga data kedua gaya belajar laki-laki dan perempuan tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan Uji *Levene Statistic* untuk kesamaan varians diperoleh nilai  $p = 0,010$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p > \alpha$  ( $0,010 < 0,05$ ) yang berarti data skor hasil belajar kedua

kelas adalah homogen. Setelah prasyarat normal dan homogen dipenuhi, maka dilanjutkan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 16,0 uji Anova. Hasilnya menunjukkan nilai yang signifikan sebesar  $p = 0,033$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar peserta didik laki-laki dan perempuan di MTs.Madani Pao-pao.

4. Penelitian dari Nilifda, Nadjmir, Hardisman (2016). Meneliti tentang : “Hubungan Kualitas Tidur dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2010 FK Universitas Andalas”. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan prestasi akademik mahasiswa pendidikan kedokteran angkatan 2010 FK Unand. Walaupun secara statistik menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kualitas tidur yang baik dan prestasi akademik yang kurang baik, namun masing-masingnya menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan, yaitu kurang dari 10%.
5. Penelitian Sinta (2020) Meneliti tentang: “Hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ”. Berdasarkan pada data hasil penelitian nilai yang didapatkan *p-value*  $0,011 < 0,05$  , sehingga  $H_0$

ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa di fakultas kesehatan dan farmasi di universitas muhammadiyah.

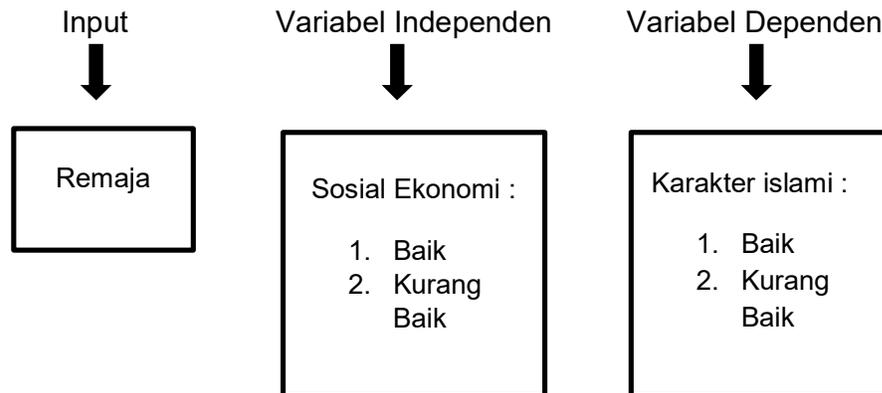
### C. Kerangka Teori Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian**

### D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur/diteliti (Notoatmodjo, 2010). Kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**

### **E. Hipotesis Penelitian**

1. Ha yaitu ada Hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
2. H0 yaitu Tidak ada Hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.